

Health Education Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pra nikah di SMA N 2 Kotamobagu

**Gita Sandy Patonengan¹, Suci Rahayu Ningsih², Siska Sibua³, Sarman⁴,
Dewa Bintang Mokoginta⁵**

^{1,2,3,4,5} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Received : 16 Juni 2025, Revised : 20 Juni 2025, Published : 1 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Siska Sibua

E-mail: siska.sibua@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sekitar 28% remaja pernah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Ironisnya, sebagian besar dari mereka mengaku tidak memiliki informasi yang cukup mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut. Riset Kementerian Kesehatan tahun 2021 yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berdampak langsung pada tingginya angka kehamilan remaja, penyebaran IMS, dan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Tujuan penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan remaja di SMA N 2 Kotamobagu. Metode kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab pada tahap evaluasi melalui pre-test dan post-test disertai dengan pembagaaian leaflet. Hasil penyuluhan yang didapatkan yaitu adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, ketercapaian jumlah peserta kegiatan, antusiasme peserta bertanya dalam sesi tanya jawab. Kesimpulan penyuluhan kesehatan yang dilakukan dapat menumbuhkan ketertarikan remaja dalam mengkaji pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah serta meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA N 2 Kotamobagu tentang Bahaya seksual pra nikah.

Kata Kunci - health education, kesehatan reproduksi, remaja

Abstract

In Indonesia, data from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) shows that around 28% of teenagers have had sexual activity before marriage. Ironically, most of them admit that they do not have sufficient information about the consequences of this behavior. Research by the Ministry of Health 2021, which states that low knowledge about reproductive health has a direct impact on high rates of teenage pregnancy, the spread of STIs, and psychological disorders such as anxiety and depression. Purpose of the activity health counseling is the achievement of changes in the behavior of individuals, families and adolescents at SMA N 2 Kotamobagu. The method of health counseling activities on reproductive health education on adolescent attitudes about premarital sex is carried out using interactive lecture methods and question and answer sessions at the evaluation stage through pre-tests and post-tests accompanied by the distribution of leaflets. The results of the counseling obtained were differences in knowledge between before and after the counseling, the achievement of the number of activity participants, the enthusiasm of participants in asking questions in the question and answer session and participants. The conclusion of the health counseling conducted can foster adolescent interest in studying reproductive health education on adolescent attitudes about premarital sex and increase the knowledge and attitudes of students of SMA N 2 Kotamobagu about the dangers of premarital sex.

Keywords - health education, reproductive health, adolescents

How To Cite : Patonengan, G. S., Ningsih, S. R., Sibua, S., Sarman, S., & Mokoginta, D. B. (2025). Health Education Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pra nikah di SMA N 2 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 535–542. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.208>

Copyright ©2025 Gita Sandy Patonengan, Suci Rahayu Ningsih, Siska Sibua, Sarman, Dewa Bintang Mokoginta

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mengalami pematangan organ reproduksi dan perubahan hormonal yang signifikan. Hormon-hormon yang mulai aktif memengaruhi pertumbuhan fisik, munculnya ketertarikan seksual, dan peningkatan keingintahuan terhadap seksualitas (Nuryana et al., 2022). Namun, sayangnya perkembangan biologis ini tidak selalu diiringi oleh kematangan psikologis dan sosial yang memadai, yang pada akhirnya menempatkan remaja dalam posisi rentan terhadap berbagai risiko, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah.

Menurut WHO (2022), setiap hari terjadi lebih dari satu juta kasus infeksi menular seksual (IMS) di dunia. Kelompok usia remaja, khususnya yang berusia 15 hingga 24 tahun, menjadi kelompok paling rentan terpapar IMS. Dalam laporan yang sama, WHO menyatakan bahwa pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi merupakan salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kejadian IMS, kehamilan tidak diinginkan, dan aborsi tidak aman.

Di Indonesia, data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 28% remaja pernah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Ironisnya, sebagian besar dari mereka mengaku tidak memiliki informasi yang cukup mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kementerian Kesehatan (2021), yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berdampak langsung pada tingginya angka kehamilan remaja, penyebaran IMS, dan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Rendahnya literasi remaja terhadap isu kesehatan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah. Banyak sekolah belum menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kurikulum wajib (Puspita, 2017). Kedua, faktor budaya dan stigma sosial yang menganggap pembicaraan mengenai seksualitas sebagai hal tabu. Akibatnya, remaja sering kali enggan bertanya atau berdiskusi dengan orang tua maupun guru, sehingga mereka lebih banyak mengandalkan informasi dari teman sebaya atau media sosial, yang belum tentu akurat (Usia et al., 2020). Ketiga, peran media digital yang semakin intens dalam kehidupan remaja justru sering kali memberikan paparan informasi seksual yang tidak terkontrol dan tanpa bimbingan yang benar.

Menurut teori dari Green dan Kreuter (2005) dalam model PRECEDE-PROCEED, perilaku kesehatan ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu predisposing, enabling, dan reinforcing factors. Dalam konteks ini, kurangnya pengetahuan (predisposing), keterbatasan akses terhadap informasi yang benar (enabling), serta tidak adanya dukungan lingkungan (reinforcing) menjadi akar permasalahan yang menyebabkan remaja mudah terjebak dalam perilaku seksual berisiko.

Penelitian Aryani et al. (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja di Indonesia tidak memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan belum memiliki sikap preventif terhadap risiko seksual pranikah. Sikap permisif terhadap seks bebas juga diperparah dengan lemahnya pengawasan orang tua dan kurangnya ruang komunikasi yang sehat di lingkungan keluarga. Orang tua sering kali merasa risih atau tidak tahu bagaimana membahas isu seksualitas dengan anak, padahal peran keluarga sangat vital dalam membentuk sikap dan nilai-nilai moral remaja (Rodiyah, 2022).

Selain itu, pendidikan kesehatan seksual yang efektif harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan emosional. Pendidikan ini tidak hanya menjelaskan sistem reproduksi manusia, tetapi juga membahas pentingnya hubungan sehat, persetujuan dalam hubungan seksual, serta dampak dari kekerasan seksual dan penyimpangan perilaku. Menurut CDC (2017), program pendidikan seksual yang dirancang dengan baik dapat menunda inisiasi hubungan seksual, mengurangi jumlah pasangan seksual, dan meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan remaja.

Lebih jauh, WHO (2018) menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan remaja melalui edukasi yang berbasis hak, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, penyuluhan kesehatan di sekolah dapat menjadi bentuk intervensi yang efektif. Penyuluhan berperan tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai wahana untuk mendorong remaja mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan membangun kesadaran diri terhadap risiko dan konsekuensi dari setiap tindakan.

SMA Negeri 2 Kotamobagu menjadi lokasi yang dipilih untuk kegiatan penyuluhan ini karena berdasarkan observasi awal, mayoritas siswa belum mendapatkan edukasi formal terkait kesehatan

reproduksi dan cenderung mengandalkan informasi dari media sosial. Letak geografis yang strategis, ketersediaan siswa usia remaja, serta dukungan dari pihak sekolah menjadi pertimbangan tambahan dalam pemilihan lokasi.

Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, pendekatan yang digunakan melibatkan metode ceramah interaktif, tanya jawab, serta media pendukung seperti leaflet dan video edukasi. Sebelum kegiatan, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa, dan setelah kegiatan dilakukan post-test untuk melihat efektivitas penyuluhan. Penyuluhan difokuskan pada pengenalan sistem reproduksi, dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, pencegahan IMS, serta pentingnya komunikasi dan pengendalian diri dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Menurut Notoatmodjo (2012), perubahan perilaku kesehatan terjadi melalui tiga tahap, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara berkala dan sistematis berpeluang besar membentuk sikap dan perilaku sehat dalam jangka panjang.

Lebih dari sekadar memberikan informasi, penyuluhan ini bertujuan untuk mengubah cara pandang remaja tentang seksualitas, memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan dari lingkungan, serta membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran penuh akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai bagian dari kesiapan menjadi individu dewasa yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan kesehatan di SMA N 2 Kotamobagu diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi para siswa, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengambilan keputusan yang bijak terkait dengan perilaku seksual. Ini sejalan dengan tujuan WHO, yaitu membangun generasi remaja yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

METODE

Metode kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab disertai pembagaaian leaflet. Sasaran utama penyuluhan ini kepada siswa- siswi remaja SMA N 2 Kotamobagu yang diikuti oleh siswa-siswi kelas X A berjumlah 20 orang. Kegiatan dilaksanakan pada hari selasa, 20 Mei 2025. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan, kemudian tahap perencanaan, dan tahap terakhir adalah evaluasi.

1. Tahap persiapan dan Perencanaan

Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan pertama-tama membentuk tim penyuluhan yang terdiri dari 7 mahasiswa S1 Keperawatan. Kelompok kemudian membicarakan tentang kegiatan penyuluhan termasuk materi, jadwal, biaya dan perlengkapan yang harus disiapkan. Media penyuluhan yang dipakai adalah leaflet pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah yang berisi materi tentang definisi remaja, definisi seksual pra nika, bahaya seks bebas, penyebab terjadinya seksual pra nika, mengapa remaja lebih rentan beresiko seksual pra nika, dampak seksual pra nika bagi masa depan, cara pencegahan seksual pra nika bagi remaja dan penyakit seksual yang bisa terjadi bagi seks bebas. Supaya menarik perhatian remaja untuk membaca leaflet yang diberikan, maka leaflet dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu : (1) penempatan judul, (2) panjang, baris dan lebar ruang tepi (3) isi materi (4) warna. Leaflet yang baik ditinjau dari daya tarik, tampilan dan keefektivitasan untuk mencapai tujuan. Keuntungan menggunakan media leaflet antara lain; sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat, sasaran dapat melihat isinya disaat santai, ekonomis, dapat memberikan informasi secara detail yang tidak mungkin bisa disampaikan secara lisan, berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran sehingga bisa didiskusikan, mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran.

Dana yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini sebesar Rp. 400.000, (empat ratus ribu rupiah) yang berasal dari dana pribadi mahasiswa (tim pelaksana) Institut Kesehatan dan Teknologi Graha medika dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Rincian Anggaran

No.	Komponen	Biaya yang Digunakan (RP)
1	Pembelian bahan habis pakai, kertas, fotocopy, surat menyurat, penyusunan laporan, cetak/jilid, publikasi, konsumsi ringan	Rp. 200.000
2	Pembuatan baliho	Rp. 120.000
3	Print leaflet	Rp. 30.000
4	Biaya transportasi	Rp. 50.000
Jumlah		Rp 400.000

2. Tahap pelaksanaan
 - a. Kegiatan diawali dengan seluruh siswa-siswi diarahkan oleh guru untuk mengikuti kegiatan penyuluhan di ruang kelas X A
 - b. perkenalan oleh perwakilan salah satu makasiswa (tim pelaksana)
 - c. Kegiatan penyuluhan dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pukul 09.00 wita pada tanggal 20 mei 2025 di kelas X
 - d. Penyuluhan kesehatan berupa edukasi kesehatan diberikan penyampaian materi tentang pendahuluan gambaran pendidikan kesehatan seksual, definisi remaja, kesehatan reproduksi, pengertian dan bahaya perilaku seksual pra nikah, serta pencegahannya.
 - e. Selanjutnya selesai materi dibuka sesi tanya jawab antara tim pelaksana dan siswa-siswi
 - f. Seluruh siswa-siswi mendengarkan penyuluhan dengan sangat baik
3. Tahap evaluasi
 - a. Pre-test

Pada tahap ini dilakukan pengukuran awal pengetahuan siswa-siswi tentang tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah. Pengukuran dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa-siswi dengan 1 pertanyaan. Tidak ada satupun siswa-siswi yang dapat menjawab.
 - b. Post-test

Pada tahap ini dilakukan pengukuran akhir tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang bahaya seksua pra nika. Tim pelaksana memberikan 1 pertanyaan yang yaitu sebutkan dampak seksual pra nika bagi kesehatan . setelah itu siswa-siswi diarahkan siapa yang dapat menjawab angkat tangan. selang beberapa detik pertanyaan diajukan siswa-siswi berlomba-lomba untuk mengangkat tangan karenan ingin menjawab. dan salah satu siswa yang diberi kesempatan untuk menjawab adalah presilia mamonto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini telah dilaksanakan pada hari selasa, 20 Mei 2025 pada pukul 09.00-10.00 di SMA N 2 Kotamobagu yang berlokasi di Kelurahan Mogolaing, Kec. Kotamobagu Barat, Kota Koamobagu Prov. Sulawesi Utara. Kegiatan penyuluhan bertempat di ruang kelas X A, yang diikuti 9 laki-laki dan 10 perempuan total ada 20 orang serta 7 mahasiswa. Penyuluhan dimulai dengan pengisian daftar hadir, kemudian pembukaan dengan pengenalan oleh salah tim pelaksana. SMA N 2 Kotamobagu merupakan sekolah menengah atas yang memiliki siswa lebih dari 1000 dan banyak meraih prestasi baik tingkat nasional maupun internasional dalam berbagai bidang akdemik/non akademik.

Penyuluhan kesehatan berlangsung selama 3 jam pemaparan materi dan 25 menit sesi tanya jawab, materi yang diberikan meliputi definisi pendahuluan gambaran pendidikan kesehatan seksual, definisi remaja, kesehatan reproduksi, pengertian dan bahaya perilaku seksual pra nikah, serta pencegahannya, tim pelaksana menggunakan media leaflet yang sudah di desain semenarik mungkin disertai juga gambar penyakit menular seksual, definisi remaja dan pendidikan kesehatan reproduksi, bahaya seksual pra nika terhadap remaja, penyebab terjadinya dan cara pencegahan seksual pra nika, kemudian dibagikan kepada siswa-siswi agar lebih menyebarkan informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nika.

Setelah mendapat penyuluhan peserta sudah memahami definisi Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja serta kerugian yang akan di alami tentang seksual pra nika. Dari edukasi penyuluhan kesehatan ini para siswa juga baru mengetahui bahaya seksual pra nika, yaitu kerugian terhadap masa depan yang di akibatkan seskual pra nika. Peserta juga mengetahui komplikasi

seksual pranikah pada remaja meliputi dampak fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan, Dampak fisik seperti kehamilan tak terduga, penyakit menular seksual (PMS), dan komplikasi kehamilan saat usia muda. Dampak psikologis seperti rasa cemas, depresi, rendah diri, dan bersalah. Dampak sosial termasuk sanksi sosial, sulitnya penyesuaian dalam kehidupan berkeluarga, dan tekanan keluarga. Dampak pendidikan bisa berupa putus sekolah atau kesulitan melanjutkan pendidikan. Peserta juga dapat mengetahui pencegahan terhadap seksual pra nika, yaitu dengan cara menghindari pergaulan bebas dan hindari paparan menonton film pornografi karena mengakibatkan penyimpangan seksual, pentingnya sosialisasi pendidikan kesehatan seksual sejak dini kepada anak. mengingat maraknya pergaulan yang dapat membuat sang anak terjerumus ke hal yang tidak di inginkan

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswi-siswi maka tim pelaksana penyuluhan melakukan pre- test dan post-test melalui teknik wawancara untuk mengetahui pengetahuan siswa-siswi tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah. Pada pre-test tim pelaksana bertanya kepada siswa siswi, apa yang diketahui mengenai pendidikan kesehatan reproduksi terhadap seksual pra nika, tetapi tidak ada satupun yang tau. Sedangkan setelah siswa-siswi selesai mendengarkan pemaparan materi oleh tim pelaksana dilakukan kembali post test dengan pertanyaan sebutkan dampak dari seksual pra nika, maka siswa-siswi banyak yang mengangkat tangannya ingin menjawab.

Hasil post-test menunjukkan dengan adanya materi yang diberikan dapat memberikan perubahan perilaku pelajar tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah. Dari materi yang diberikan para remaja siswa-siswi tersebut menjadi tahu mengenai dampak dari seksual pra nika dan cara pencegahannya. Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak positif pada perbaikan perilaku remaja siswa-siswi dan kemandirian kesehatan remaja siswa-siswi dalam menjaga pergaulan dan terhindar dari seks bebas serta pergaulan bebas. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Individu memperoleh pengetahuan baik dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dalam proses belajar rangsangan atau untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswi-siswi maka tim pelaksana penyuluhan melakukan pre- test dan post-test melalui teknik wawancara untuk mengetahui pengetahuan siswa-siswi tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah. Pada pre-test tim pelaksana bertanya kepada siswa siswi, apa yang diketahui mengenai pendidikan kesehatan reproduksi terhadap seksual pra nika, tetapi tidak ada satupun yang tau. Sedangkan setelah siswa-siswi selesai mendengarkan pemaparan materi oleh tim pelaksana dilakukan kembali post test dengan pertanyaan sebutkan dampak dari seksual pra nika, maka siswa-siswi banyak yang mengangkat tangannya ingin menjawab.

Hasil post-test menunjukkan dengan adanya materi yang diberikan dapat memberikan perubahan perilaku pelajar tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah. Dari materi yang diberikan para remaja siswa-siswi tersebut menjadi tahu mengenai dampak dari seksual pra nika dan cara pencegahannya. Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak positif pada perbaikan perilaku remaja siswa-siswi dan kemandirian kesehatan remaja siswa-siswi dalam menjaga pergaulan dan terhindar dari seks bebas serta pergaulan bebas. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Individu memperoleh pengetahuan baik dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dalam proses belajar rangsangan atau

Selain pendidikan, infeksi menular seksual disebabkan oleh perilaku seks bebas dan seks pranikah kalangan remaja, pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini disebabkan antara kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan perhatian ke anak kurang baik, sehingga remaja mencari perhatian dengan oranglain terutama lawan jenisnya. Sikap remaja yang masih ingin mendapatkan perhatian dan perasaan ingin tahu tentang seksual mengakibatkan mereka mencoba melakukan hubungan seksual sehingga dapat mengarah ke dampak infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual. Pemecahan masalah tersebut sebaiknya peran orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa mengarah ke hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga harus aktif untuk memberikan

penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tentang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut (Rodiyah, 2022).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu media dalam mengembangkan sumber informasi mengenai dunia kesehatan yang dapat berupa penyampaian pesan yang dapat di mengerti dan mudah dipahami oleh sebagian masyarakat yang ingin hidup sehat. Penyuluhan kesehatan itu sendiri dapat juga diterapkan dalam berbagai kelompok masyarakat untuk dapat menciptakan kehidupan yang sehat baik dalam keluarga dan dalam lingkungan. Penyuluhan kesehatan juga harus mempunyai banyak ide pokok dan kreatifitas agar supaya penyampainya kepada masyarakat khususnya kepada anak sekolah yang sudah paham akan kebersihan dirinya salah satu contoh adalah menjaga kesehatan reproduksi serta terhindar dari pergaulan bebas. Informasi yang diberikan mengenai kesehatan tentang penyakit menular seksual haruslah menarik perhatian sehingga para pelajar tertarik untuk mendengar dan pelajar lebih akan waspada terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungannya dan setiap informasi kesehatan yang disampaikan muda (Loho et al., 2020).

Di dalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor sosial, menyebabkan remaja rentan terhadap penularan penyakit menular seksual juga adalah sesuai dengan perkembangannya selalu menginginkan terhadap hal-hal baru dalam rangka mencari identitas diri serta terjerumus terhadap hal-hal negatif yang dapat merusak kehidupannya. Dengan adanya intervensi ini remaja mengalami Adanya perubahan perubahan perilaku responden terhadap pengetahuan dan sikap pelajar tentang penyakit menular seksual setelah di berikan penyuluhan memberikan indikasi bahwa responden memiliki kesadaran yang baik untuk menghindari dampak negative dari penyakit menular seksual yang kurang baik dan dapat merusak remaja itu sendiri. Penyuluhan ini merupakan upaya preventif untuk menuju reproduksi sehat dan terhindar dari pergaulan bebas yang di mulai pada usia remaja (Kalangi et al., 2017)

Tujuan edukasi kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, menurut WHO tujuan edukasi kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan (Tuhuteru et al., 2021).

Adanya dukungan dari kepala sekolah dan seluruh civitas akademik yang ada dilingkungan SMA N 2 Kotamobagu memberikan kelancaran kegiatan penyuluhan kesehatan sehingga memberikan dampak positif bagi kesadaran siswa-siswi untuk pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah dengan perilaku positif berupa melakukan hal-hal yang mampu mengembangkan diri dan menjauhi pergaulan bebas. Hal ini dibenarkan langsung oleh salah satu guru bagian humas, ia mengatakan "penyuluhan kesehatan semacam ini sangat tepat sasaran karena masa remaja adalah masa yang menimbulkan rasa penasaran untuk melakukan berbagai perilaku seksual tanpa mereka ketahui apa dampak buruk yang tidak diinginkan mengakibatkan pendidikan terhambat dan memilih untuk putus sekolah. Sehingga dengan adanya penyuluhan ini kami sangat mendukung agar supaya siswa-siswi mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan mereka dan tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik yang baik". Ia juga mengatakan ada banyak cara untuk mencegah penyimpangan seksual diantara nya yaitu jauhi lingkungan yang mengajak melakukan penyimpangan seksual apalagi pergaulan bebas, katakan tidak pada perbuatan maksiat, patuhi orang tua, pengendalian diri, jangan minum alkohol dan obat terlarang, banyak beribadah, membentengi diri dengan pengetahuan agama.

Dengan adanya penyuluhan kesehatan diharapkan siswa-siswi SMA N 2 Kotamobagu dapat meningkatkan pengetahuan dan kesedaran penuh untuk mencegah seksual pra nika



Gambar 1. Dokumentasi dan Media Penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan pada siswa-siswi ini berjalan dengan tepat waktu dan lancar, terlihat dari penerimaan yang sangat baik oleh guru-guru dan antusias 20 orang siswa-siswi SMA N 1 Kotamobagu untuk mengikuti penyuluhan kesehatan. Hasil penyuluhan yang didapatkan yaitu ketercapaian tujuan target berupa perbedaan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, ketercapaian jumlah peserta kegiatan, antusiasme peserta bertanya dalam sesi tanya jawab dan ketercapaian peserta dalam bertanya pada sesi diskusi melalui metode ceramah interaktif. Sehingga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA N 2 Kotamobagu tentang penyakit menular seksual.

Kedepannya perlu adanya peran aktif pemerintah melalui kader kesehatan maupun mahasiswa kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular seksual dan juga mengenai seluruh lingkup kesehatan reproduksi pada remaja terutama kepada siswa/siswi disekolah SMK/SMA yang ada di Kotamobagu. Agar siswa-siswi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pra nikah sebagai upaya peningkatan kesehatan bagi siswa-siswi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak SMA N 2 Kotamobagu karena sudah mengizinkan dan menerima dengan baik tim pelaksana untuk melakukan penyuluhan Kesehatan serta para tim dari Institute Kesehatan dan Teknologi Graha Medika yang telah banyak membantu dalam kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Laporan Tahunan BKKBN 2022. BKKBN*.
- CDC. (2017). Youth Risk Behavior Surveillance — United States, 2017. Centers for Disease Control and Prevention.

- Departemen Kesehatan RI. (2010). Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). Health program planning: *An educational and ecological approach (4th ed.)*. McGraw-Hill. <https://www.who.int>
- Kalangi, R. S., Mangkey, E. M., & Kandowangko, N. Y. (2017). Penyuluhan kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit menular seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 60–67.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: *Kemenkes RI*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021).
- Loho, S., Langi, H. C., & Rompas, R. D. G. (2020). Peran penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan seksual remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Komunitas*, 8(1), 45–52.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka Cipta.
- Nuryana, Z., Lestari, D., & Hidayat, A. (2022). Kesehatan remaja dan pendidikan seksual: *Perspektif perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Panduan Pencegahan Perkawinan Anak.
- Puspita, A. (2017). Tantangan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 225–234.
- Rodiyah, N. (2022). Peran keluarga dalam membentuk sikap remaja terhadap seksualitas. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 10(2), 123–130.
- Santrock, J. W. (2014). Adolescence (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tuhuteru, H., Rehalat, N., & Manuputty, M. (2021). Pendidikan kesehatan dan perubahan perilaku siswa tentang seksualitas. *Jurnal Promkes*, 9(1), 33–40.
- UNICEF. (2020). Comprehensive Sexuality Education: The Challenges and Opportunities. <https://www.unicef.org/education/comprehensive-sexuality-education>
- Usia, M., Damayanti, R., & Sari, P. (2020). Pengaruh media sosial terhadap pengetahuan remaja tentang seksualitas. *Jurnal Komunikasi dan Kesehatan*, 12(4), 198–204.
- Wahyuni, S., & Nurjanah, S. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Sekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 7(1), 30–38.
- WHO. (2011). Guidelines on Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes Among Adolescents in Developing Countries.
- World Health Organization. (2018). Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): *Guidance to support country implementation*. WHO.
- World Health Organization. (2022). Sexually transmitted infections (STIs). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)) Mustika, S., & Hasanah, D. (2018).
- Zulkarnain, I. (2018). Remaja dan Seksualitas: Tantangan dalam Era Digital. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 150–160.